



Kajian Perbandingan Kebijakan Pendidikan Dasar di Indonesia dan Amerika Serikat

Dea Mustika^{1✉}, Alchonity Harika Fitri², Azwar Ananda³, Rusdinal⁴, Nurhizrah Gistituati⁵

Universitas Islam Riau, Indonesia¹

Universitas Dharmas Indonesia²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{3,4,5}

E-mail : deamustika@edu.uir.ac.id¹, alchonity.hfa@gmail.com², ananda.azwar4127@gmail.com³,
rusdinal@fip.unp.ac.id⁴, gistituatinurhizrah@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan dasar merupakan bagian penting dalam jenjang sistem pendidikan. Melalui pendidikan dasar peserta didik dibekali konsep ilmu pengetahuan, penanaman moral, pembentukan karakter dan pengetahuan dasar lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan sistem pendidikan dasar negara Indonesia dengan negara Amerika Serikat. Pendekatan penelitian yang digunakan berupa studi kepustakaan dengan menelaah beberapa kajian penelitian terdahulu serta dengan menganalisis video pembelajaran di setiap negara yang dilihat melalui youtube. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh bahwa terdapat perbedaan dalam kebijakan pendidikan dasar di Negara Indonesia dan Negara Amerika Serikat. Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari sistem dan struktur kurikulum yang digunakan. Namun demikian, baik negara Indonesia maupun negara Amerika Serikat telah berupaya menerapkan sistem pendidikan dasar terbaik sesuai dengan kemampuan negaranya masing-masing.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar, Indonesia, Amerika Serikat

Abstract

Primary education is an important part of the education system. Through basic education, students are equipped with the concept of science, moral cultivation, character formation, and other basic knowledge needed in community life. The writing of this article aims to examine the comparison of the Indonesian basic education system with the United States. The research approach is used in the form of literature studies by reviewing several previous research studies and by analyzing learning videos in each country viewed through YouTube. Data analysis uses qualitative descriptive methods. The results obtained that there are differences in basic education policy in the Country of Indonesia and the United States. These differences can be viewed from the system and curriculum structure used. However, both Indonesia and the United States have tried to implement the best basic education system in accordance with the ability of their respective countries.

Keywords: Basic Education, Indonesia, United States of America

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan terendah dalam sistem pendidikan nasional. Konstitusi di Indonesia mengatur tentang pendidikan dasar dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 yang menjelaskan bahwa (1) pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (2) pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat; (3) ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (Mendiknas, 2003). Selain itu dalam Undang undang Nomor 2 tahun 1989 disebutkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberi pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat serta mempersiapkan peserta didik lanjut mengikuti pendidikan menengah (Mendiknas, 1989).

Terdapat dua fungsi utama dari pendidikan dasar yaitu (1) melalui pendidikan dasar maka peserta didik dibekali pengetahuan dan kemampuan dasar meliputi pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, berpikir kritis, dasar sains dan kemampuan berkomunikasi, serta (2) pendidikan dasar memberi dasar untuk menempuh jenjang pendidikan berikutnya (Khasanati & Mustika, 2021; Sujana, 2019). Keberhasilan di sekolah menengah dan perguruan tinggi salah satunya dipengaruhi oleh faktor keberhasilan mengikuti jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar biasanya diperuntukkan untuk peserta didik dengan rentang usia 7 hingga 18 tahun. Pendidikan dasar dimaksudkan sebagai bekal dasar bagi peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya untuk masa depan serta dapat hidup bersama dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, program pendidikan dasar harusnya dirancang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik.

Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab terhambatnya pengembangan kemampuan peserta didik. Diantaranya, kemiskinan juga latar belakang pendidikan dari orang tua yang terbukti mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pengetahuan peserta didik (Yeni, 2015). Disamping itu, kemampuan guru juga dapat berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan peserta didik. Guru profesional harusnya mempunyai kualitas untuk dapat mengajarkan materi dengan menekankan pemahaman logika dan penerapan daripada hanya sekedar hafalan teori pada peserta didik (Darmadi, 2015; Hamid, 2017). Guru harusnya berupaya menciptakan pembelajaran aktif untuk menambah minat belajar peserta didik serta menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Namun nyatanya, kualitas guru di Indonesia belumlah dapat dinyatakan sangat memuaskan. Masih banyak guru yang berkarir tidak pada kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan (Ariyanti et al., 2019; Simangunsong & Mustika, 2022). Guru yang mengajar kebanyakan tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai serta program keprofesian belum menjangkau semua kalangan akhirnya turut berdampak pada penguasaan guru terhadap materi pembelajaran. Penerapan konsep pendidikan akhirnya kurang berjalan dengan baik, karena kurangnya keselarasan dalam pembelajaran.

Berbeda dengan pendidikan dasar di Amerika Serikat, yang memiliki karakteristik khas dalam pelaksanaan pembelajarannya. Di Amerika Serikat sekolah dasar merupakan pendidikan wajib bagi seluruh peserta didik namun jenjang usia peserta didik berbeda-beda sesuai kebijakan pada negara bagian. Peserta didik di Amerika Serikat menempuh pendidikan Kindergarten pada usia 5 hingga 6 tahun dan menyelesaikan pendidikan menengah pada usia sekitar 18 tahun (Putra, 2017). Guru-guru sekolah dasar di Amerika juga dibekali pendidikan lanjutan terkait dengan *cognitive and psychological development*. Guru di Amerika Serikat juga dituntut untuk menyelesaikan pendidikan *Bachelors and/or Masters Degree* bidang *Early Childhood and Elementary Education* (Alhaddad, 2015). Hal ini menjadikan Amerika Serikat sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia.

Tanaka (2018) menyatakan bahwa sistem negara Amerika Serikat menggunakan model pendidikan yang telah dirintis oleh tokoh pendidikannya sehingga mempunyai relevansi dengan sistem pendidikan yang

diterapkan, walau Indonesia juga mempunyai tokoh pendidikan tetapi tak dapat dipungkiri bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih mempunyai kekurangan terutama dari segi pembentukan karakter yang kurang maksimal. Selain itu (Putra, 2017) menyatakan bahwa di Amerika Serikat kurikulum disusun oleh kementerian pendidikan dan sekolah diberi kewenangan untuk menambah dengan kurikulum lokal, berbeda dengan Indonesia yang juga mempunyai kurikulum lokal tetapi kurikulum lokal tersebut belum mengusung potensi sekolah atau daerah. (Kadi & Awwaliyah, 2017) menegaskan bahwa hasil pendidikan di Indonesia belum sesuai harapan, salah satunya dikarenakan tak jarang permasalahan pendidikan sering ditempatkan pada urutan terakhir yang harus dikaji berbeda dengan negara-negara maju yang selalu menempatkan pendidikan pada pokok permasalahan yang harus utama untuk diselesaikan. Paparan hasil penelitian tersebut telah mengkaji pelaksanaan pendidikan secara umum, namun pemaparan secara khusus pada sistem pendidikan dasar belum diuraikan secara jelas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan sistem pendidikan dasar di Negara Indonesia dan Amerika Serikat. Perbandingan yang dilakukan bukanlah sebagai bentuk kompetisi, melainkan sebagai acuan untuk menemukan hal-hal positif yang dapat dipertimbangkan untuk kemajuan pendidikan dasar di setiap negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian dengan pendekatan studi pustaka dengan mencermati beberapa karya ilmiah, serta jurnal dari berbagai negara yang mengkaji isu pendidikan dasar di negara Indonesia dan Amerika Serikat. Studi pustaka adalah kegiatan mengumpulkan informasi relevan dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet serta sumber lainnya. Peneliti memanfaatkan semua informasi dan pemikiran relevan untuk mendapatkan data penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dengan mengamati video-video pelaksanaan sistem pendidikan yang bersumber dari youtube. Sumber data meliputi pada hasil penelitian terdahulu serta video pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang didapat melalui youtube. Selanjutnya analisis data menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pemaparan hasil dan pembahasan difokuskan pada dua kelompok utama yaitu sistem pendidikan dasar dan kurikulum pendidikan dasar yang diterapkan pada negara Indonesia dan Amerika Serikat. Berikut peneliti uraikan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

Pertama, Sistem pendidikan dasar. Di Indonesia sistem pendidikan bersifat desentralisasi atau tidak berpusat pada pemerintah. Dengan adanya kebijakan otonomi pendidikan dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), maka setiap satuan pendidikan diberi keleluasaan untuk menerapkan pola pendidikan yang sesuai (Rozak, 2021). Namun tak dapat dipungkiri pada nyatanya kebijakan tersebut belum sepenuhnya terpenuhi terutama pada sekolah negeri. Beberapa sekolah swasta di Indonesia telah ada yang memulai melakukan kerjasama dengan sekolah dari luar Negara. Kualitas pendidikan sekolah negeri dan sekolah swasta di Indonesia hampir sama sesuai dengan visi masing-masing sekolah. Dengan adanya manajemen berbasis sekolah, peluang untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak pun sangat terbutk karena dalam manajemen berbasis sekolah maka sekolah diharuskan untuk melibatkan masyarakat dan pihak lainnya sebagai upaya pengembangan sekolah.

Pendidikan dasar di Indonesia dimulai dari jenjang sekolah dasar (SD) selama 6 tahun dan sekolah menengah pertama (SMP) selama 3 tahun. Usia minimum untuk masuk SD negeri di Indonesia adalah 7 tahun, sedangkan untuk sekolah swasta tidak ada pembatasan usia. Sekolah dasar dibagi menjadi dua tingkatan yaitu kelas rendah mulai dari kelas satu hingga kelas tiga dan kelas atas mulai dari kelas empat hingga kelas enam. Ujian akhir dilaksanakan pada kelas 6 yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi

(Khaulani et al., 2020; Rozak, 2021). Tim penyusun evaluasi untuk ujian akhir adalah guru sekolah dasar yang telah lolos persyaratan.

Sementara itu, di Amerika Serikat urusan pendidikan dikelola oleh Department of Education. Setiap negara bagian mempunyai Department Education yang mengatur kebijakan pendidikan (Tanaka, 2018). Di Amerika Serikat, pendidikan dasar berjenjang dari Kindergarten hingga Fourth Grade, Fifth Grade, Sixth Grade atau Eight Grade. Perbedaan ini tergantung pada sistem kurikulum pada sekolah district. Biasanya usia masuk peserta didik pada sekolah dasar adalah 6 tahun, berbeda dengan negara bagian persemakmuran Inggris yang menetapkan usia peserta didik sekolah adalah 7 tahun. Pertimbangan ini didasarkan pada alasan psikologis dan sosiologis.

Di Amerika Serikat, satu kelas terdiri dari dua puluh hingga tiga puluh siswa. Guru sekolah dasar dibekali dengan pendidikan lanjutan berkaitan dengan cognitive and psychological development. Para guru juga biasanya telah menyelesaikan pendidikan lanjutan sarjana atau pascasarjana bidang Early Childhood and Elementary Education (Alhaddad, 2015; Wirawan et al., 2018). Wajib pendidikan di Amerika Serikat adalah 12 tahun. Orang tua akan dikenakan sanksi apabila tidak menyekolahkan anaknya. Sekolah kualitas baik dan pilihan di Amerika Serikat biasanya adalah private school. Kurikulum umum biasanya ditambah pada program private school sebagai karakteristik dari sekolah tersebut. Private school biasanya lebih baik dikarenakan aturan yang lebih longgar serta lebih banyak menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga, berbeda dengan public school yang masih banyak terikat pada aturan.

Kedua, Kurikulum Pendidikan Dasar. Di Indonesia pengembangan kurikulum diatur dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005. Pasal 38 ayat 1 menyatakan bahwa “kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah” dan pada ayat 2 tertera “kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok dan satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau Kantor Departemen Agama kabupaten/kota” (Mendiknas, 2003; Presiden RI, 2005). Berdasarkan hal ini maka di Indonesia kerangka kurikulum pendidikan dasar dibuat oleh pemerintah namun kurikulum setiap tingkat satuan pendidikan tak terkecuali pendidikan diberi kewenangan untuk mengembangkannya. Kebijakan ini menjamin penyesuaian kurikulum pada kondisi setiap sekolah yang tidak semuanya sama. Pada pendidikan dasar, sekolah diberikan ruang kreativitas untuk menentukan branding sekolah sesuai dengan kurikulum yang dibuat. Pengembangan kurikulum didorong oleh otonomi daerah, yang mana pencapaian kurikulum disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sekolah dengan tujuan tetap untuk mencapai tujuan nasional (Rozak, 2021).

Struktur kurikulum pada jenjang sekolah dasar berisikan substansi pembelajaran selama enam tahun mulai dari kelas I hingga kelas VI. Kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi pada 8 mata pelajaran. Pada struktur kurikulum pendidikan dasar terdapat tambahan muatan lokal dan pengembangan diri diluar dari beban mata pelajaran wajib (Ismiatun et al., 2022). Muatan lokal ialah kegiatan kurikuler yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi sesuai potensi dan ciri khas masing-masing daerah yang mana materinya tidak dapat dikelompokkan pada mata pelajaran yang telah ada. Materi dari muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, contoh materi muatan lokal adalah pendidikan lingkungan hidup, membaktikan dan sebagainya.

Sementara itu, di Amerika Serikat kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari pemerintah negara bagian. Jenjang sekolah dasar diterapkan selama 5 hingga 6 tahun rentang usia peserta didik 6–12 tahun (Putra, 2017). Tujuan pendidikan dasar di Amerika Serikat adalah 1) setiap peserta didik harus mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan komputasi; 2) peserta didik harus mampu menerapkan metode inkuiri dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari; 3) peserta didik harus memiliki pengetahuan, pemahaman dan apresiasi tentang seni, artistik, budaya, prestasi intelektual dan mengembangkan kemampuan dalam ekspresi bakat pribadi; 4) peserta didik haruslah memiliki dan menerapkan pengetahuan tentang politik,

ekonomi dan institusi sosial dalam negeri atau luar negeri; 5) peserta didik harus mematuhi dan mempraktikkan nilai dasar kewarganegaraan serta memiliki dan menggunakan keterampilan, pengetahuan, pemahaman dan sikap yang diperlukan sebagai tanda keikutsertaan dalam kehidupan negara yang demokratis; 6) peserta didik harus mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghargai dan bekerjasama dengan orang lain yang berbeda dalam hal ras, jenis kelamin, kemampuan, budaya, suku bangsa, agama dan latar belakang politik, ekonomi, sosial serta memahami dan menghargai nilai-nilai keyakinan dan sikap yang mereka anut; 7) peserta didik haruslah memiliki pengetahuan tentang konsekuensi ekologis dalam menggunakan sumber alam dan lingkungan; 8) peserta didik harus dipersiapkan memasuki pendidikan menengah/secondary education; 9) peserta didik harus dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk meningkatkan kehidupan pribadi, keterampilan positif dan fungsi dalam masyarakat demokratis; 10) peserta didik harus mengembangkan komitmen belajar seumur hidup dan bersikap membangun. Semua tujuan ini membangun pengembangan materi pada kurikulum di sekolah Amerika Serikat baik pada tingkat nasional/negara bagian maupun tingkat lokal (Aslan, 2018; Bahri, 2017) .

Penentuan substansi yang diajarkan di sekolah merupakan hal yang dipunyai oleh masyarakat lokal dan negara bagian atau states. Isi kurikulum di Amerika Serikat beragam karena disesuaikan dengan keadaan masyarakat di setiap negara bagian. Negara bagian dan masyarakat saling mempunyai kewenangan dalam menentukan struktur isi kurikulum. Organisasi sekolah tingkat lokal diperkenankan menentukan program kurikulum selama masih sesuai dengan aturan yang pemerintah negara bagian. Organisasi sekolah juga dapat menambah syarat kelulusan, menentukan program pilihan dan mengusulkan program yang dapat dikembangkan oleh negara bagian (Tanaka, 2018). Artinya walau pengembangan kurikulum berpusat pada negara bagian, namun sekolah ataupun distrik juga tetap dapat merancang kurikulum sendiri. Program yang dibuat sekolah harus sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan negara bagian serta mempersiapkan peserta didik untuk ikut ujian negara. Silabus mata pelajaran diterbitkan oleh negara bagian dan sekolah tetap diperbolehkan mengajukan alternatif silabus tambahan dan mengembangkan program pilihan. Silabus untuk program pilihan akan dievaluasi serta ditelaah oleh SED (state education department). Guru di Amerika Serikat dapat mengembangkan kurikulum berdasarkan kerangka pemerintah bagian, material yang digunakan untuk pengembangan bersumber dari pemerintah atau sendiri (Harianto, 2021). Jadi dalam pendidikan di Amerika Serikat guru menggunakan kerangka dasar penyusunan kurikulum sehingga bisa mempertimbangkan ketepatan rancangan kurikulum untuk kelas yang mereka ajar, termasuk dalam pemilihan metode atau media pembelajaran.

Mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat pendidikan di Amerika Serikat adalah Science (Biologi, Kimia dan Fisika), Mathematics (aljabar, geometri, pre-calculus dan statistika); Englis (sastra, humaniora, mengarang dan verbal), dan Physical Education (Olahraga) (Harianto, 2021; Putra, 2017). Namun khusus pendidikan dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang tidak diajarkan dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran. Sekolah dan guru menggunakan waktu yang dipersyaratkan oleh pemerintah negara bagian untuk mengajarkan masing-masing pelajaran mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 dengan mata pelajaran yang diajarkan adalah mathematic, reading, spelling, writing, english language, geography, US History, Social Studies, Healthy, Music, Visual Arts, dan Physical Education. Sedangkan untuk evaluasi, di Amerika Serikat tidak ada aturan formal untuk evaluasi kurikulum (Aslan, 2018). Kerangka evaluasi dikembangkan oleh ahli kurikulum yang berasal dari kalangan guru atau ahli pendidikan atau ahli mata pelajaran yang memahami review terbaru terhadap standar dan praktik yang terdapat dalam laoran kurikulum negara bagian. Contoh evaluasi berupa review oleh lembaga The National Council of Teacher Mathematics mengeluarkan hasil terkait standar kurikulum dan evaluasi untuk mata pelajaran mathematic.

Sejalan dengan hasil yang dipaparkan oleh (Putra, 2017) bahwa dalam kurikulum di Amerika disusun oleh kementrian pendidkan dan selanjutnya sekolah diberi kewenangan untuk menyusun kurikulum lokal. Berbeda dengan Indonesia yang memasukkan kurikulum lokal namun tidak berhubungan dengan permintaan

peserta didik dalam artian hanya terbatas pada bahasa daerah ataupun seni budaya. Hendaknya penyusunan kurikulum lebih fleksibel supaya daerah dapat memasukkan kurikulum lokal secara kreatif sesuai potensi masing-masing daerah jadi tidak hanya terbatas pada bahasa daerah saja. Kurikulum lokal sesuai dengan potensi daerah misalnya terkait dengan pertanian, perikanan, industri dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan dasar di Indonesia dipengaruhi oleh aturan konstitusi dalam pelaksanaan pendidikannya sementara Amerika Serikat memberi keleluasaan pada negara bagian untuk melaksanakan sistem pendidikannya. Tugas pemerintah pusat di Amerika Serikat hanyalah merumuskan hal-hal besar dalam pendidikan. Perbedaan batasan usia masuk sekolah dasar juga terjadi di Indonesia dan Amerika Serikat, di Indonesia batas masuk sekolah dasar negeri adalah 7 tahun, sedangkan di Amerika Serikat batas masuk sekolah dasar adalah 6 tahun. Dalam kurikulum, Indonesia mempunyai kurikulum yang terpusat yang mana pada tingkat pendidikan dasar terdiri dari 10 mata pelajaran ditambah dengan muatan lokal. Sedangkan di Amerika Serikat kurikulum pendidikan dasar mengutamakan softskill dengan 4 mata pelajaran umum yang diturunkan dalam bentuk sub mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, I. (2015). Perkembangan pembelajaran matematika masa kini. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33387/dpi.v4i1.141>
- Ariyanti, N. S., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Kontribusi Kepala Sekolah Berdasarkan Ketidaksesuaian Kualifikasi Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 157–168. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.314>
- Aslan, A. (2018). Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika. *Journal of Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 117. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v8i2.2361>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Harianto, G. (2021). *Education Systems in the United Stated of Amerika. January*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21257.26722>
- Ismiatun, S. R., Neliwati, & Ginting, B. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 965–969. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2102>
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 144–155. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32>
- Khasanati, D., & Mustika, D. (2021). Analisis Kemampuan Guru dalam Menyusun Penilaian di SDN 01 Tualang Kabupaten Siak. *Jurnal Saliha*, 4(2), 186–201.
- Khaulani, F., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar terkait Standar Isi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 121–127. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.112>
- Mendiknas. (1989). *Undang undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Mendiknas. (2003). *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Presiden RI. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

- 4362 *Kajian Perbandingan Kebijakan Pendidikan Dasar di Indonesia dan Amerika Serikat – Dea Mustika, Alchony Harika Fitri, Azwar Ananda, Rusdinal, Nurhizrah Gistituati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2799>
- Putra, A. (2017). Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/vdz32>
- Rozak, A. (2021). Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Alim: Journal of Islamic Education*, 3(25), 6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.218>
- Simangunsong, U. F., & Mustika, D. (2022). Pengembangan Media Powerpoint Interaktif pada Tema 6 Subtema 2 Kelas III Sekolah Dasar. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(01), 37–54.
<http://repository.unissula.ac.id/18839/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/18839/11/Lampiran.pdf>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Tanaka, A. (2018). Sistem Among, Dalton, dan Shanti Niketan Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 1, 53–73.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1148981>
- Wirawan, G., Hurri, I., & Pandikar, E. (2018). Studi Komparatif: Analisis Implementasi Media Audiovisual dalam Pembelajaran IPS di Amerika Serikat dan Turki. *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 43–51. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jupendas*, 2(2), 1–10.